

ASPEK NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT  
*KISAH CILINAYA* DI PULAU LOMBOK

Oleh:  
Mahmudi Efendi  
Email: mahmudi\_efendi@unram.ac.id

ABSTRAK

Masalah yang hendak diungkap dalam artikel ini, yaitu: bagaimanakah bentuk aspek nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* dan perwujudan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok, Nusa Tenggara Barat? Adapun tujuan penulisan artikel ini, yaitu memperoleh gambaran mengenai bentuk aspek nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* dan perwujudan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hasil penerapan pendekatan semiotik terhadap naskah cerita rakyat *Kisah Cilinaya* menunjukkan bahwa bentuk nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi: hakikat hidup, hakikat karya, hakikat manusia dengan sesamanya, hakikat nilai-nilai tanggung jawab, serta hakikat nilai-nilai keadilan. Adapun wujud nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* yaitu berupa nilai hidup dan kehidupan, nilai karya manusia, nilai tanggung jawab, serta nilai keadilan. Bentuk nilai budaya seperti: nilai berhubungan dengan persepsi manusia tentang waktu dan nilai yang berhubungan dengan pandangan manusia terhadap alam, tidak dijumpai pada cerita rakyat *Kisah Cilinaya*.

Kata kunci: aspek, nilai budaya, cerita rakyat *Kisah Cilinaya*

PENDAHULUAN

*Kisah Cilinaya* merupakan cerita rakyat salah satu suku bangsa Indonesia yang sangat berharga. *Kisah Cilinaya* merupakan sastra daerah yang tergolong sastra lisan. *Kisah Cilinaya* merupakan salah satu khazanah sastra lisan suku Sasak yang berbentuk prosa yang sampai sekarang ini masih dianggap relevan dengan perkembangan zaman seperti pada kehidupan sosial masyarakat Sasak sekarang ini. Sejalan dengan itu, Saidi, (1994: 1-3) berpendapat bahwa pada dasarnya khazanah nilai sastra lisan pada dewasa ini dianggap masih relevan dengan kehidupan masyarakat pemilikinya.

Cerita *Kisah Cilinaya* ini lahir, hidup, dan berkembang sejalan dengan peradaban masyarakatnya dan dilandasi oleh kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut sangat mendarah daging pada masyarakat setempat dan karenanya cerita tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun secara lisan dengan cara mendongengkannya kepada anak cucu. Bahkan pada perkembangannya pada sekarang ini, cerita *Kisah Cilinaya* telah dibukukan oleh M.B. Rahimsyah dan diterbitkan oleh Greisinda Press dengan judul *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Pada buku tersebut, Putri Cilinaya diceritakan kembali pada halaman 141-146.

Sudah barang tentu, di tengah-tengah perkembangan sastra Indonesia modern maka sastra daerah tersebut tidak boleh dipandang sebelah mata karena dalam sastra daerah tersebut mengandung makna tersendiri bagi masyarakat pemiliknya, khususnya masyarakat Sasak, apalagi keberadaan sastra daerah tersebut telah dibukukan bersama cerita rakyat daerah lain di seluruh wilayah nusantara (Indonesia). Dengan demikian, cerita daerah *Kisah Cilinaya* tersebut juga bisa dibaca dan diapresiasi tidak hanya oleh masyarakat Sasak, melainkan oleh masyarakat lain di luar wilayah Lombok. Dalam apresiasi terhadap sastra daerah tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji dari segi kandungan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Sejalan dengan itu, pada artikel ini akan dikaji cerita rakyat daerah Lombok "*Kisah Cilinaya*" dari aspek nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hal-hal itulah yang melatarbelakangi tulisan ini dan mendorong penulis untuk mengangkat ke dalam artikel berjudul "Aspek Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok".

Sesuai dengan latar belakang masalah dan asumsi di atas maka masalah yang hendak diungkap dalam artikel ini, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk aspek nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok, Nusa Tenggara Barat ?
2. Perwujudan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok, Nusa Tenggara Barat ?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Bagaimanakah bentuk aspek nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat "*Kisah Cilinaya*" di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan
2. Perwujudan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat "*Kisah Cilinaya*" di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Adapun manfaat penulisan ini adalah untuk :

1. Membantu masyarakat dalam mengidentifikasi bentuk aspek nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat "*Kisah Cilinaya*" di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan
2. Membantu masyarakat dalam mengidentifikasi perwujudan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat "*Kisah Cilinaya*" di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Untuk membahas masalah dan mencapai tujuan penulisan artikel ini, berikut akan diuraikan kajian pustaka mengenai: Studi Sastra Lisan di Lombok, Pengertian, Fungsi, dan Bentuk Nilai Budaya, Hakikat Cerita Rakyat

Kegiatan studi sastra lisan di di Lombok (pada etnis Sasak) telah dilakukan oleh Sapiin (1996) mengenai struktur dan fungsi Lelakaq (Pantun Sasak), Mari'i (1997) mengenai Resepsi Masyarakat Lombok terhadap folklor lisan Sasak Lelakaq; Rohana dan Sudirman William (2000) mengenai struktur, fungsi, dan jenis Takhayul Sasak; serta Mahmudi Efendi

dan Zainal Arifin (2007) mengenai studi struktur dan fungsi cerita rakyat *Bau Nyale* di Pulau Lombok.

Sastra lisan Lombok juga telah dibukukan oleh M.B. Rahimsyah dalam bentuk bunga rampai bersama dalam satu buku dengan cerita rakyat nusantara lainnya dan diterbitkan oleh Greisinda Press dengan judul *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Pada buku tersebut, cerita rakyat suku Sasak diwakili oleh cerita berjudul *Kisah Cilinaya* yang dalam buku tersebut diceritakan kembali pada halaman 141-146.

Sastra lisan Lombok yang telah dibukukan oleh M.B. Rahimsyah sudah barang tentu mengandung banyak nilai budaya. Berkaitan dengan nilai budaya, Koentjaraningrat (1974: 15; 1990: 25-26) menjelaskan bahwa nilai budaya itu terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Fungsi dari sistem nilai budaya ini merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Selanjutnya, Suriasumantri (1995: 262) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dianutnya. Proses belajar dalam suatu budaya adalah merupakan proses pembudayaan atau pelebagaan.

Sistem nilai budaya berkaitan dengan masalah-masalah dasar dalam hidup manusia, menurut Sastraprateja (1981: ix) di dalam bertindak, manusia mewakili dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap pada manusia dikenal dengan istilah *Antropological Constraint*. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 37) orientasi nilai budaya yang menetap dan menjadi dasar bertindak pada setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan dasar, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, hakikat manusia dengan sesamanya, hakikat nilai-nilai tanggung jawab, serta hakikat nilai-nilai keadilan.

Di antara kelima masalah dasar nilai budaya tersebut, kemudian akan dijadikan dasar dalam analisis dalam artikel yang penulis ajukan dengan judul "Aspek nilai budaya dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok, Nusa Tenggara Barat".

Dalam kaitannya dengan cerita rakyat William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 50) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah folklor lisan yang berbentuk prosa, disampaikan secara lisan dengan tutur kata dan diyakini oleh masyarakat pemilikinya secara turun-temurun. Selanjutnya, juga dikatakan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu mite (*myte*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi atau (penokohan) dalam mite biasanya menampilkan tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa dan pelaku atau makhluk-makhluk pendukung cerita dalam peristiwa yang terjadi di dunia lain atau dunia yang kita kenal sekarang ini, atau yang terjadi pada masa lampau.

Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang hampir mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Penokohan dalam legenda adalah seorang manusia yang wataknya memiliki sifat-sifat yang luar biasa yang bisa diteladani dan sering kali juga dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang dalam hal ini bisa berupa makhluk ajaib. Tempat terjadinya sebuah legenda adalah dunia yang kita kenal sekarang ini, terjadi pada masa lampau. Legenda masih bersifat sekunder.

Selanjutnya, jenis terakhir dari cerita rakyat yaitu dongeng yang menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1994: 50) adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita, tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

## Bentuk dan Wujud Aspek Nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat *Kisah Cilinaya*

Artikel ini pada dasarnya berusaha memperoleh gambaran mengenai bentuk nilai budaya dan wujud nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat "*Kisah Cilinaya*" di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pembahasan artikel bertitik tolak pada naskah cerita rakyat Putri Cilinaya yang telah diceritakan kembali dalam kumpulan buku berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* karya M.B. Rahimsyah. Untuk itu, pemilihan metode yang akan digunakan dalam tulisan ini pada dasarnya tidak terlepas dari nilai budaya yang terkandung dalam naskah tersebut dengan menghubungkannya dengan teori budaya yang relevan. Dengan demikian metode utama yang digunakan dalam pembahasan tulisan ini adalah metode deskriptif. Hal itu, sejalan dengan pendapat Nazir (1988: 63) bahwa metode dekriptif yaitu metode yang menggambarkan analisis data dalam bentuk uraian dari umum ke khusus menuju suatu kesimpulan.

Data yang sudah ada yaitu data cerita *Kisah Cilinaya* yang dimuat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* Karya M.B. Rahimsyah selanjutnya diedit dan diikuti dengan pembuatan kategori atau pengklasifikasian nilai budaya dari peristiwa-peristiwa atau alur cerita dan latar cerita yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya*. Hal tersebut, dimaksudkan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Setelah pengolahan data lalu dilakukan upaya menyimpulkan atas dasar analisis kualitatif atau nonstatistik berdasarkan pendekatan semiotik. Geertz (1982: 99) mengatakan bahwa cara kerja pendekatan semiotik yaitu melihat hubungan seni dan kebudayaan dengan kehidupan kolektif atau pendukung kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, akan dilihat hubungan sistem tanda dan makna simbol yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Bentuk nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi hakikat hidup, hakikat karya, hakikat manusia dengan sesamanya, hakikat nilai-nilai tanggung jawab, serta hakikat nilai-nilai keadilan. Bentuk nilai budaya yang digambarkan dalam cerita rakyat berjudul *Kisah Cilinaya* ini mencerminkan budaya pikir dan budaya perilaku dari tokoh-tokoh cerita baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Bentuk nilai budaya dalam cerita rakyat tersebut, selanjutnya dapat dikategorikan dalam budaya pikir dan perilaku yang bersifat positif dan bersifat negatif.

Nilai budaya yang bersifat positif dalam *Kisah Cilinaya* ini antara lain: Nilai tanggung jawab, nilai karya (hakikat karya), nilai keadilan, hubungan harmonis manusia dengan sesamanya (yang didasarkan atas cinta dan kasih sayang dan saling menghormati), nilai keadilan, dan nilai hidup dan kehidupan.

Adapun nilai budaya yang bersifat negatif yang terdapat dalam cerita *Kisah Cilinaya* antara lain: nilai khianat (mengingari janji dan nazar), nilai kesewenang-wenangan dan meremehkan orang lain (karena istri anaknya Raden Panji yaitu Cilinaya dianggap dari golongan rakyat jelata dan miskin).

Perwujudan nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok Nusa Tenggara Barat adalah:

### Nilai Tanggung Jawab

Jika diperhatikan dengan jelas cerita *Kisah Cilinaya* yang tokoh utamanya diperankan oleh Raden Panji, dan Putri Cilinaya dan tokoh bawahannya Raja Daha, Raja Keling, Pak Bangkol dan Bu Bangkol maka akan diketahui bahwa: Raja Keling adalah orang yang mempunyai sikap dan perilaku bertanggung jawab sementara sebaliknya Raja Daha adalah orang yang mempunyai sikap dan perilaku khianat (tidak bertanggung jawab). Nilai budaya bersifat positif berupa nilai

tanggung jawab dan nilai budaya bersifat negative berupa nilai khianat dapat disimak pada kutipan cerita *Kisah Cilinaya* berikut ini.

*Demikianlah, atas izin Tuhan terkabullah niat kedua raja itu, Raja Daha dikaruniai anak perempuan yang sangat cantik, sedangkan Raja Keling dikaruniai anak lelaki yang tampan sekali. Tibalah saatnya Raja Keling dan Raja memenuhi nazar. Mereka pergi ke Batu Kemeras. Meskipun Raja Keling Cuma berjanji akan membawa sirih pinang, ternyata ia membawa kerbau berselimut sutra, bertanduk emas, dan berkuku perak. Itulah ungkapan rasa syukur karena keinginannya mendapat anak, telah terpenuhi.*

*Raja Daha yang dahulu yang memasang nazar besar, ternyata tidak memenuhi janjinya. Ia dating hanya membawa anak kerbau saja. (Rahimsyah, 2004: 142; Paragraf 5 dan 6).*

### Nilai Karya (Hakikat Karya)

Hakikat karya dalam cerita *Kisah Cilinaya* ditunjukkan oleh Cilinaya yang tumbuh luar biasa karena menguasai berbagai keterampilan seperti memasak, menenun, menyulam, dan merangkai bunga, setelah diajarkan oleh ibu angkatnya Bu Bangkol. Hal itu, bisa dicermati pada kutipan berikut ini.

*Cilinaya dipelihara Pak Bangkol dan Bu Bangkol dengan penuh kasih sayang. Berbagai keterampilan wanita seperti memasak, menenun, menyulam, dan merangkai bunga diajarkan kepadanya. Ia tumbuh menjadi gadis remaja yang luar biasa cantik dan cerdas. (Rahimsyah, 2004: 143; Paragraf 10).*

### Nilai Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Nilai hubungan manusia dengan sesamanya dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Bu Bangkol dan Pak Bangkol menyambut sang pangeran dengan penuh hormat dan ramah tamah. Setelah duduk, berkatalah Sang Pangeran, "Bu, saya datang kemari karena saya bermimpi Ibu mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik. Kecantikan anak itu melebihi kecantikan bidadari dari kayangan. Tak seorang pun putri raja di muka bumi ini dapat menyamai kecantikan anak gadis Ibu. Bu di mana anak Ibu? Saya ingin bertemu dengannya. Ia akan saya peristri." (Rahimsyah, 2004: 143; Paragraf 12)*

Dari kutipan-kutipan yang terdapat pada kalimat cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di atas maka jelaslah bahwa di dalam cerita tersebut digambarkan adanya sikap hormat-menghormati antara manusia dalam hubungan dengan sesamanya, yang ditunjukkan dengan sikap ramah dalam tutur kata dan perilaku atau tingkah laku menghormati dengan orang lain, terlebih dengan orang yang baru dikenalnya.

Nilai hubungan manusia dengan sesamanya seperti tergambar pada paragraf 12 di atas terkandung nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesamanya yang bersifat positif. Dikatakan positif karena terdapat hubungan yang saling menghargai, menghormati, dan saling menjaga perasaan pada kedua belah pihak.

Hubungan yang harmonis seperti pada kutipan pada paragraf 12 di atas, tidak dijumpai pada kutipan berikut ini.

*Raja Keling sangat kecewa karena putranya telah menikah dengan anak orang biasa. Diam-diam raja menyuruh pengawal untuk membunuh Cilinaya.*

*Pengawal pun pergi ke taman menjemput Cilinaya. Pada saat itu, Cilinaya baru saja melahirkan. Sementara itu, Raden Panji sengaja disuruh mencari hati rusa hijau untuk obat ayahnya. Sudah seminggu ayahnya pura-pura sakit. Begitulah siasat Raja Keling untuk memisahkan Raden Panji dengan Cilinaya. (Rahimsyah, 2004: 144; Paragraf 17-18).*

Dari kutipan di atas, jelaslah tergambar hubungan manusia dengan sesamanya yang tidak harmonis (disharmonis) yang ditunjukkan dengan upaya Raja Keling membunuh Cilinaya istri dari Panji dengan menggunakan berbagai cara licik dan tipu muslihat. Sudah tentu, hubungan manusia dengan sesamanya seperti ini merupakan refleksi dari budaya sikap dan perilaku yang bersifat negatif karena cara-cara dalam hubungan dengan sesamanya seperti di atas sangat merugikan diri sendiri (Raja Keling), anak dari Raja Keling (yaitu Panji), dan orang lain (yaitu Cilinaya yang pada saat itu menjadi istri Cilinaya).

### Nilai Hidup (Hakikat Hidup)

Hakikat nilai hidup dalam cerita ini masih menganut pola hidup kembali (*reinkarnasi*) dan kehidupannya di masa mendatang tergantung pada amal perbuatannya di masa sebelumnya, seperti halnya terdapat pada kisah-kisah cerita dari masa prasejarah. Hal ini, dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

*Pada saat itu, istri Raja Daha sedang berpesta ria di panta. Ketika permaisuri melihat ada peti hanyut, ia segera menyuruh prajurit untuk mengambil peti itu. Ternyata, peti itu berisi seorang wanita cantik yang sedang tidur lelap. Wanita itu tidak lain adalah Cilinaya yang ditakdirkan **hidup kembali** dan diambil menjadi anak oleh Raja Daha. (Rahimsyah, 2004: 146; Paragraf 27).*

### Nilai Keadilan

Hakikat keadilan yang ada dalam cerita rakyat ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Meriah sekali pesta perjudian di Kerajaan Daha itu. Di antara para penyabung terdapat seorang anak lelaki kecil membawa ayam jago berbulu hijau, berjengger, dan berekor indah. Kokok ayam itu, sangat aneh bunyinya, "Do do Panji Kembang ikok maya. Ayahku Panji, Ibuku Cilinaya!" Semua orang sangat heran mendengar kokok ayam itu. **Putri Cilinaya** sangat gembira bahwa yang datang ternyata anaknya.*

*Raja Daha segera menyabung ayamnya dengan ayam Raden Megatsih. Sebagai taruhan, separo kerajaan Daha akan diberikan kepada Raden Megatsih, jika ayamnya menang. Dalam satu gebrakan saja, matilah ayam Raja Daha. Raja Daha menepati janji dan menyerahkan separo kerajaannya. Putri Cilinaya sangat bersuka cita. Ia kemudian memanggil Raden Megatsih dan memberitahukan bahwa ia adalah ibunya. Demikianlah, Raden Megatsih kemudian pulang ke Keling memberitahukan pertemuannya dengan sang Ibu - Cilinaya.*

*Raden Panji hampir tak percaya mendengar penuturan anaknya. Ia segera pergi ke Daha. Ternyata benar, istrinya itu masih hidup. Kini bersatulah suami-istri yang saling mencinta itu. Kalau sudah jodoh, memang laut dan gunung pun tak mampu memisahkan dua orang yang saling mencinta. (Rahimsyah, 2004: 146; Paragraf 29-31).*

Dari kutipan di atas, terdapat keadilan yang ditunjukkan oleh Raja Daha dalam menepati janji bila kalah dalam menyabung ayam dengan menyerahkan setengah dari kerajaan Daha. Sikap Raja Daha ini juga mencerminkan perilaku bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya sebelum dia kalah berjudi dengan Raden Megatsih.

Di samping itu, nilai keadilan ditunjukkan sebagai wujud keberpihakan pencerita terhadap nilai kasih sayang dan cinta di antara kedua tokoh utama dalam cerita *Kisah cilinaya* ini yang ditunjukkan dengan penceritaan yang mengatasnamakan atas takdir Tuhan yang menunjukkan keajaiban dari ayam Raden Megatsih yang tiba-tiba bisa berbicara sebagai

layaknya manusia yang menunjukkan bahwa aku (kata ayam mewakili Raden Megatsih) dengan berkata: "ayahku Panji, ibuku Cilinaya", sehingga keajaiban dari Tuhan yang menunjukkan bahwa yang benar memegang teguh cinta dan kasih sayang pada akhirnya akan dimenangkan atas nama ketulusan cinta dan kasih sayang pula.

## PENUTUP

Bentuk nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi hakikat hidup, hakikat karya, hakikat manusia dengan sesamanya, hakikat nilai-nilai tanggung jawab, serta hakikat nilai-nilai keadilan.

Wujud nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Kisah Cilinaya* yaitu berupa nilai hidup dan kehidupan, nilai karya manusia, nilai tanggung jawab, serta nilai keadilan. Bentuk nilai budaya seperti: nilai berhubungan dengan persepsi manusia tentang waktu dan nilai yang berhubungan dengan pandangan manusia terhadap alam, tidak dijumpai pada cerita rakyat *Kisah Cilinaya*.

Mencermati bentuk dan wujud nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah yang salah satunya termanifestasikan dalam cerita *Kisah Cilinaya* maka dipandang perlu bagi Lembaga pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun di tingkat perguruan tinggi, hendaknya secara berkelanjutan memasukkan muatan lokal dengan mengajarkan salah satu di antaranya sastra daerah (berbentuk lisan ataupun yang sudah diangkat atau dibukukan) ke dalam matapelajaran dan matakuliah yang relevan, sehingga diharapkan kearifan lokal yang terkandung dalam sastra daerah terus dapat digali dan dijadikan semangat dalam mengisi pembangunan di berbagai bidang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Efendi, Mahmudi dan Zainal Arifin. 2007. *Studi Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Bau Nyale di Pulau Lombok*. Mataram : FKIP Universitas Mataram.
- Geertz, Clifford. 1982. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Intiana, Siti Rohana Hariana dan Sudirman William. 2001. *Struktur dan Fungsi Takhayul Sasak* . Mataram : FKIP Unram.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pokok-pokok Antropologi*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mari'i. 1997. *Resepsi Masyarakat Lombok terhadap Folklor Lisan Sasak Lelakaq*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahimsyah, M.B. 2004. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Solo: Greisinda Press.
- Saidi, Anas. 1994. "Masalah Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat". *Makalah Seminar Penelitian Daerah*. Tanggal 14 Juni 1994. Jakarta: Depdikbud.
- Sapiin dkk. 1997. *Struktur dan Fungsi Lelakaq dalam Masyarakat Sasak di Lombok*. Mataram : FKIP Universitas Mataram.
- Sastraprteja, M. 1981. *Manusia Multidimensi*. Jakarta:Gramedia.
- Suriasumantri, Yuyun. 1995. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teew, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.